**METAFORA DALAM PODCAST DEDDY CORBUZIER EPISODE
“RIDWAN KAMIL, ANDA GILA!”**

Santi Faiyatul Unah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Santi.17020074064@mhs.unesa.ac.id

Diding Wahyudin Rohaedi

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

didingrohaedi@unesa.ac.id

Abstrak

Media sebagai jembatan penghubung dalam menyampaikan informasi, memiliki kekuatan lebih dalam aspek kehidupan masyarakat. Terlebih, perkembangan teknologi dan kelebihannya dalam memengaruhi masyarakat modern, menjadi panggung bagi siapa saja untuk berkolaborasi melalui berbagai platform digital. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis mengenai fitur metafora dan hubungannya dengan kekuasaan dalam podcast Deddy Corbuzier dengan Ridwan Kamil sebagai narasumber pada 15 September, 2020 lalu. Pola komunikasi yang mengandung metafora tentunya memiliki sifat ideologi tertentu. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metafora dalam teks podcast Deddy Corbuzier episode “Ridwan Kamil, Anda Gila!”. Dalam tulisan ini digunakan metode analisis wacana kritis Fairclough dengan fokus kajian Fairclough yang melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa praktik kekuasaan tersebut dibuktikan oleh wacana dan pola komunikasi Deddy Corbuzier dan Ridwan Kamil yang secara langsung mengendalikan pandangan dan perilaku masyarakat Jawa Barat dalam menanggapi vaksin Covid-19 di Indonesia.

Kata Kunci: metafora, podcast Deddy Corbuzier, analisis wacana kritis.

Abstract

Media as a bridge in conveying information, has more power in aspects of people's lives. Moreover, the development of technology and its flexibility in influencing modern society has become a stage for anyone to collaborate through various digital platforms. This paper aims to analyze the features of metaphors and their relationship to power in podcast Deddy Corbuzier's with Ridwan Kamil as a resource person on September 15, 2020. Communication patterns that contain metaphors certainly have certain ideological properties. The method used in this paper is Fairclough's critical discourse analysis. The focal point of Fairclough's study is to see language as a practice of power. The results of this study indicate that the practice of power is evidenced by the discourse and communication patterns of Deddy Corbuzier and Ridwan Kamil which directly control the views and behavior of the people of West Java in responding to the Covid-19 vaccine in Indonesia.

Keywords: metafora, Deddy Corbuzier's podcast, critical discourse analysis.

PENDAHULUAN

Peran media massa pada kehidupan masyarakat saat ini tidak semata-mata berperan sebagai media penyalur aktualisasi diri tapi juga menjadi jembatan bagi pihak-pihak berwenang untuk dapat lebih dekat menyentuh inti masyarakat. Untuk memperluas informasi atau pun praktik kekuasaan pada zaman sekarang tidak perlu mengadakan kegiatan yang secara langsung mengajak masyarakat untuk mendukungnya. Saat ini praktik kekuasaan dapat dilakukan secara tidak langsung dengan memanfaatkan

berbagai media massa. Dengan mendeskripsikan pola penggunaan metafora yang terjadi dalam sebuah percakapan dapat membantu mengetahui sebuah praktik kekuasaan secara tidak langsung. Seperti Ridwan Kamil yang secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk mengikuti vaksin Covid-19 melalui media podcast.

Salah satu bentuk media massa yang digemari oleh masyarakat abad 21 ini adalah media siber atau online. Perkembangan media siber menjadi jawaban bagi pola kehidupan masyarakat, dengan segala percepatan teknologi yang ada. Selain cepat dan fleksibel, media

siber juga memiliki banyak keunggulan dalam menyelesaikan segala persoalan kehidupan manusia modern. Jenis media siber juga bermacam-macam, mulai dari blog, portal berita, media sosial yang tentunya sangat praktis serta sangat sederhana untuk mengakses kapan pun di mana pun.

Media sosial dengan ruang lingkupnya yang lebih pribadi, menjadi wadah bagi siapa saja untuk mengekspresikan diri. Jenis media sosial yang banyak digemari masyarakat saat ini adalah Youtube.

Pemanfaatan Youtube sebagai media, kini tidak hanya untuk keperluan mengakses video, sering dengan berjalannya waktu, Youtube juga digunakan sebagai mata pencarian untuk menghasilkan sesuatu, bahkan di Indonesia, para publik figur yang tadinya bermain peran di televisi, kini sudah beralih membuat channel pribadi melalui kanal Youtube secara mandiri.

Podcast Youtube adalah salah satu terobosan baru yang kini sedang banyak digandrungi oleh para content creator. Penggabungan antara podcast sebagai media yang telah lama lahir di masa lalu, bertransformasi dengan Youtube dan menghasilkan konten yang apik. Salah satu Youtuber yang menyajikan konten podcast fenomenal adalah Deddy Corbuzier. Karakter Youtube podcast Deddy yang dipenuhi kontroversi dengan gaya bicaranya yang blak-blakan, tidak jarang menimbulkan kritik dari berbagai lapisan masyarakat. Salah satu episode yang sempat mengundang perhatian publik adalah konten podcastnya bersama Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil yang berjudul “Ridwan Kamil, Anda Gila!”.

Bahasa sebagai unsur utama dalam konsep realitas, berperan sebagai alat konseptual dan alat narasi (Hamad, 2004:12). Dapat dikatakan bahwa, bahasa sangat mampu menjadi alat untuk menentukan gambaran makna dari suatu media melalui kata-kata dan istilah-istilah yang ada. Pada dasarnya, semua masalah yang dihadapi oleh manusia, merupakan masalah politik. Kini persoalan politik tidak melulu menyoal pemerintah, namun segala pundi-pundi dalam hidup manusia. Konten Podcast Youtube Deddy Corbuzier juga merupakan salah satu bentuk dari pelaksanaan politik, yang dalam hal ini berperan sebagai wadah untuk mengendalikan khalayak, perilaku, dan cara pandang, atau persetujuan-persetujuan lewat ideologi, keyakinan, melalui alat komunikasi, yang berarti kata-kata.

Analisis metafora merupakan sebuah langkah penting sebagai sebuah proses memahami bahasa politik. Penggunaan metafora dapat menjadi alat untuk memengaruhi perspektif masyarakat tentang sesuatu. Metafora digunakan oleh pelaku bahasa (pengarang) untuk menyampaikan gagasan, perasaan atau maksud tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan tentang analisis penggunaan fitur metafora yang berkaitan dengan politik, termasuk kekuasaan, dan ideologi dalam Podcast Deddy Corbuzier episode “Ridwan Kamil, Anda Gila!”. Penelitian ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis Fairclough (1992:50) di mana salah satu titik fokusnya yaitu melihat wacana bahasa sebagai praktik kekuasaan.

Salah satu peranti linguistik dalam model analisis ini adalah melalui metafora. Metafora merupakan sebuah gaya bahasa yang menampilkan dua hal dalam satu konsep secara langsung melalui sebuah perumpamaan (Siswono 2014: 49). Dalam memahami dunia politik dapat diawali dengan memahami metafora, di mana faktor kebahasaan sebagai alat komunikasi menduduki peran penting untuk mengetahui kuasa sosial dari suatu perilaku komunikasi baik verbal maupun non verbal.

Untuk memfokuskan pembahasan pada tulisan ini, dilakukan sebuah penyusunan rumusan masalah, yaitu bagaimana penggunaan metafora dalam Podcast Deddy Corbuzier episode “Ridwan Kamil, Anda Gila!” berkaitan dengan politik, kekuasaan dan ideologi.

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan dari penulisan artikel ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk pola penggunaan metafora yang terdapat pada Podcast Deddy Corbuzier episode “Ridwan Kamil, Anda Gila!” berkaitan dengan politik, kekuasaan dan ideologi.

Adapun berdasarkan penelusuran, penelitian yang menganalisis unsur metafora model Fairclough pernah dilakukan oleh Hadi Hidayat (2014) dalam penelitiannya dengan judul “Pemanfaatan Fitur Metafora dalam Teks Pidato Politik Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri Jepang Ke-96”.

Kemudian Angger Siswanto dkk. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsaku”). Hasil pengkajian ini mengungkapkan adanya temuan perihwal representasi Indonesia yang diilustrasikan melalui sebuah stand up comedy pada pementasan “Mesakke Bangsaku”, Pandji Pragiwaksono. Pertama, mengenai representasi masyarakat Indonesia yang dihargai dapat melakukan sikap toleransi terhadap umat beragama. Kedua, Indonesia masih sangat perlu belajar dari sistem pendidikan di negara maju, dan ketiga tentang pemahaman politik yang masih sangat lemah.

Lalu pada penelitian Nur Indah Sholikhati dan Hari Bakti Mardikantoro (2017) tentang Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Bersumber pada penelitian ini, dalam aspek kosakata terdapat adanya pembentukan

kosakata yang berulang dalam Metro TV dan NET. Pendayagunaan metafora pada konstruksi wacana berita di NET juga lebih sering ditemukan. Kedua aspek kosakata tersebut memiliki tujuan untuk membuktikan dan mengurangi maksud yang sebenarnya. Selain kosakata, analisis tekstual juga meliputi aspek tata bahasa dengan memanfaatkan ketransitifan, kalimat positif negatif, dan modalitas, serta memanfaatkan struktur tekstual sesuai dengan piramida terbalik dengan pola konstruksi teks berita.

Dan penelitian oleh Irpa Anggriani Wiharja (2019) tentang Suara Miring Konten Youtube Channel Deddy Corbuzier di Era Society (Analisis Wacana Kritis). Hasil pengkajian tersebut membuktikan kelengkapan perspektif dimensi teks dalam ujaran Deddy Corbuzier telah memenuhi syarat analisis wacana model van Dijk, yaitu struktur makro yang berhubungan dengan tema kritik terhadap tayangan pertelevisian nasional, super struktur yang berkaitan dengan alur pertunjukan, dan struktur mikro yang terdiri atas data semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, perbandingan yang akan dimunculkan dari penelitian ini teletak pada objek kajian yang digunakan, yaitu media Podcast Youtube sebagai permasalahan politik yang mengena.

METODE

Podcast yang dijadikan sebagai data dari penelitian ini, mula-mula dibuat dalam bentuk transkrip dan dialih wahanakan dari audio ke teks. Teks yang diambil adalah kalimat-kalimat yang mengandung unsur-unsur metafora bermuatan politik, kekuasaan, dan ideologi. Adapun pada tahapan pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan (Mahsun, 2001:92). Kemudian dalam mengumpulkan data, metode yang digunakan selanjutnya adalah metode catat. Data yang mengandung metafora dipilah dan ditulis kembali dalam kartu data. Secara keseluruhan, pada podcast ini terdapat 4 kalimat yang mengandung metafora. Lalu, pada tahap analisis, digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian melalui cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan fenomena yang diperoleh dari data penelitian secara sistematis. Fenomena yang dimaksud dalam tulisan ini adalah metafora-metafora yang berkaitan dengan politik, kekuasaan, ideologi yang terdapat dalam Podcast Deddy Corbuzier episode "Ridwan Kamil. Anda Gila!". Adapun data penelitian ini diperoleh dari kanal Youtube resmi Deddy Corbuzier yang ditayangkan pada bulan September 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam podcast Deddy Corbuzier episode "Ridwan Kamil. Anda Gila!", terdapat lima kalimat bermetafora yang mengandung muatan politik, kekuasaan, dan juga ideologi.

"Buat saya nih kang, cuma ada tiga pilihan, ini nekat, ini punya misi, atau goblok."

Kalimat di atas mengandung metafora yang berkaitan dengan pelabelan kekuasaan atau status sosial. Kata nekat, punya misi, goblok, merupakan kata yang mengandung makna kontekstual. Makna kontekstual merupakan makna yang hadir sebagai akibat dari interaksi antara ujaran dan situasi pada saat ujaran tersebut di pakai.

Sebagai pembuka perbincangan, Deddy Corbuzier menggunakan kalimat di atas dengan maksud mencairkan suasana, tentunya dengan gayanya seperti biasa. Meski memiliki kesan tidak sopan, dan kerap mengundang banyak komentar negatif dari warganet, karena disampaikan kepada seorang gubernur, namun itu tidak dapat menentukan salah dan benar ujaran tersebut dipakai. Pada proses komunikasi, sering terjadi permasalahan etis dan non etis.

Persoalan tersebut muncul ketika komunikasi yang dihadirkan menimbulkan perasaan tidak nyaman, sehingga dapat memengaruhi tindakan mereka setelahnya. Tuturan seperti "goblok", "tolol", atau istilah sindiran lainnya merupakan wujud dari ungkapan ketidakpuasan penutur kepada mitra tutur. Namun, perlu diketahui bahwa tuturan tersebut tidak bisa terlepas dari peristiwa konteks.

Dalam kajian tindak tutur konteks, konteks situasi adalah konteks yang dilatarbelakangi oleh asumsi penutur tentang hal-hal yang dibicarakannya dengan mitra tutur serta dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu, field (medan), tenor (pelibat), dan mode (moda) (Halliday and Hasan. 1985:12) sehingga tuturan seperti sindiran dapat digunakan dalam situasi tersebut.

Dalam kasus Deddy Corbuzier, penggunaan kata "nekat" yang merupakan kata sifat bermakna keras hati, merupakan wujud ungkapan kekhawatiran Deddy dalam menanggapi tindakan Ridwan Kamil sebagai pejabat yang dengan sukarela menawarkan diri dalam uji vaksin Covid-19. Kemudian pada kata "punya misi" yang merupakan frasa verba yang memiliki makna mempunyai maksud tertentu. Dalam hal ini, Deddy Corbuzier menyampaikan asumsinya tentang tindakan Ridwan Kamil yang mengundang kesan "cari muka" kepada masyarakat sebagai pejabat yang juga mengandung metafora politik.

"Kalau ada rezeki, rakyat di depan, pemimpin di belakang, kalau ada kawatir, pemimpin di depan membereskan kekhawatiran."

Kalimat di atas mengandung metafora yang berkaitan dengan fungsi afektif bahasa, yaitu siapa yang boleh mengatakan apa. Adapun unsur yang terbentuk dalam kalimat di atas, sebagian besar adalah metafora. Frasa “kalau ada rezeki, rakyat di depan, pemimpin di belakang”, mengandung metafora yang memiliki representasi, bahwa Ridwan Kamil sebagai pemegang kekuasaan secara tidak langsung menyampaikan hak-hak rakyat yang wajib dipenuhi. Dalam konteks pembicaraan mengenai Covid-19, hal ini menyangkut berita mengenai vaksin pertama yang masuk ke Indonesia pada bulan September 2020 yang mana prioritas utama adalah rakyat. Pada frasa “kalau ada kawatir, pemimpin di depan membereskan kekhawatiran”, Ridwan Kamil berusaha untuk memberikan kepercayaan kepada masyarakat tentang pentingnya vaksin, melalui contoh yang ia berikan sebagai relawan pertama di uji coba vaksin 2020 lalu.

“Covid ini perang, perang yang tidak pilih-pilih. Semua yang merasa terancam harus turun bela negara.”

Kalimat di atas mengandung metafora. Pertama, perumpamaan covid sebagai perang, dihadirkan sebagai suatu perbandingan yang selaras dengan kondisi masa kini. Kata “perang” pada kalimat tersebut memiliki arti permusuhan yang mendatangkan pengaruh besar.

Dalam konteks tuturan yang disampaikan Ridwan Kamil pada podcast ini, secara tidak langsung menyinggung kelemahan pemerintah dalam menangani pandemi. Permasalahan protokol kesehatan dan menurunnya kepercayaan masyarakat pada pemerintah menjadi sorotan utama dalam kalimat ini. Dengan mengajukan diri sebagai peserta vaksin pertama di Indonesia, Ridwan Kamil atau lebih akrab di panggil Kang Emil ini mencoba membangun kepercayaan masyarakat untuk melakukan vaksin Covid-19. Dalam klausa “semua yang merasa terancam harus turun bela negara” secara tegas Ridwan Kamil menyampaikan secara terang-terangan bahwa pada kondisi seperti ini, pemimpin mana pun sedang diuji. Kalimat tersebut juga mengandung kekuasaan, dimana secara tidak langsung memengaruhi pola pikir khalayak akan identitas Ridwan Kamil sebagai pemimpin dalam mengendalikan perilaku masyarakat. Dalam hal ini tak hanya pemimpin saja yang sedang di uji, melainkan seluruh masyarakat Indonesia juga di uji terutama para tenaga kesehatan serta relawan. Bentuk bela negara pun tidak selalu menjadi relawan, karena dengan mematuhi peraturan pun kita sebagai masyarakat telah berkontribusi dalam bela negara.

“Untuk sehat bagi saya obat batuk hitam, tapi rakyat mintanya obat batuk rasa stroberi.”

Kalimat ini sebagian besar dibentuk dari unsur yang membentuk metafora. Kata sehat dalam kalimat

tersebut menyatakan kondisi ideal dalam suatu negara pasca konflik. Dalam konteksnya, Ridwan Kamil bermaksud mengutarakan kebijakan yang diperoleh masyarakat dari pemerintah selama pandemi. Bahwa Covid-19 tidak hanya mengubah tatanan hidup, tapi juga tingginya persoalan “bullying” kepada pemerintah.

Dalam tuturannya, Ridwan Kamil menyebutkan bahwa boleh jadi, kebijakan pemerintah yang terlihat tidak mengenakan bagi masyarakat adalah jalan terbaik untuk mengurangi dampak atau menyembuhkan kondisi negara akibat pandemi. Namun sayangnya, tingkat kepekaan masyarakat akan hal tersebut bertentangan dengan pemerintah, yang akhirnya semua kebijakan terlihat salah dan semua usaha yang dilakukan terdengar nihil di mata masyarakat.

Hal ini juga berkaitan erat dengan bagaimana kekuasaan dapat mengendalikan pola perilaku masyarakat atau bahkan sebaliknya. Melalui podcast ini, Ridwan Kamil sebagai wakil rakyat secara tidak langsung juga memperbaiki pandangan masyarakat terhadap dirinya.

“Sebaik-baiknya pemimpin adalah pemimpin yang berani mengambil keputusan, walaupun salah tetapi bisa diperbaiki.”

Kalimat tersebut dibentuk oleh unsur pembentuk metafora. Dalam konteksnya Ridwan Kamil berusaha menyampaikan bahwa menjadi seorang pemimpin harus berani mengambil risiko untuk kesejahteraan rakyatnya. Bahwa pemerintah tidak dapat hanya berdiam diri merenung mencoba mencari jalan keluar atas sebuah masalah tanpa mencoba sebuah penyelesaian meskipun memiliki dampak buruk bagi semua pihak. Salah satu bentuk keputusan menjadi relawan vaksin covid-19 merupakan sebuah keputusan yang berat bagi Ridwan Kamil, karena sebagai seorang pemimpin Ridwan Kamil tidak bisa melepaskan tanggung jawabnya untuk menjadi sebuah percobaan. Tetapi jika Ridwan Kamil sebagai seorang pemimpin tidak mengambil tindakan menjadi relawan, masyarakat pun akan selalu meragu dengan jalan keluar yang diambil pemerintah karena hanya memanfaatkan masyarakat sebagai relawan.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari tulisan ini adalah bahwa bahasa memiliki peran sentral, tidak hanya dalam aspek kehidupan masyarakat, lebih dari itu bahasa lahir sebagai alat untuk mengendalikan sesuatu, mengubah sesuatu, atau mewujudkan sesuatu. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pandangan bagi pembaca agar kritis dalam menginterpretasikan suatu tuturan secara utuh. Bagi penulis, tidak ada permasalahan benar dan salah

dalam konteks perbincangan Ridwan Kamil dan Deddy Corbuzier dalam podcast ini. Bertolak dari penjelasan bahwa peran bahasa dalam kehidupan tidak akan lepas dari konteks yang mengenainya, maka diharapkan pembaca dapat mampu membedakan konteks dalam setiap peristiwa bahasa yang terjadi.

Adapun peran metafora dalam penelitian ini secara tidak langsung menjadi alat bantu bagi penutur untuk mengkonkretkan konsep yang abstrak menjadi sesuatu yang lebih dekat dengan pendengar. Penggunaan metafora yang di pakai penutur di kemas dalam bentuk kalimat penuh makna secara implisit dengan maksud untuk tetap netral dalam memberikan tuturan sebagai bentuk pengaruh politik. Praktik kekuasaan, ideologi, dan politik akan selalu ada menyentuh kehidupan kita. Politik bukan lagi persoalan pemerintah, tapi konsep yang melekat pada kepentingan-kepentingan kita sebagai manusia.

Saran

Penelitian ini hanya mengkaji lima kalimat penting dalam keseluruhan transkrip yang dihadirkan. Akan lebih baik jika penelitian selanjutnya menghadirkan analisis mendalam mengenai keseluruhan teks. Penelitian ini hanya meneliti teks sebagai analisis wacana, akan lebih baik jika objek yang dihadirkan lebih beragam, agar penelitian mengenai bahasa politik dapat memberikan pengetahuan lebih tentang bahasa politik dan fitur metafora yang membentuknya bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multi perspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Hidayat, Hadi. *Pemanfaatan Fitur Metafora dalam Teks Pidato Politik Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri Jepang Ke-96: Analisis Wacana Kritis*. *Metalingua*. Vol. 12, No. 2 (2014).
- Halliday, M.A.K dan Hasan, R. 1985. *Language, Context and Text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Hamad, Ibnu (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Mahsun, M.S. 2001. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siswanto, Angger dan Febriana, Poppy. *Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono "Mesakke Bangsaaku")*. *KANAL (Jurnal Ilmu Komunikasi)*. Vol. 5, No. 2 (2017).

Siswono. 2014. *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Yogyakarta: Deepublish.

Sholikhati, Nur Indah dan Mardikantoro, Hari Bakti. *Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. *Seloka*. Vol. 6, No. 2 (2017).

Wiharja, Irpa Anggriani. *Suara Miring Konten Youtube Channel Deddy Corbuzier di Era Society (Analisis Wacana Kritis)*. E-journal unib (Universitas Bengkulu). 2019.